

P-ISSN: 2355 - 8245 E-ISSN: 2614 - 5480	JPIPS : JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL Tersedia secara online: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpips	Vol. 6, No. 2, Juni 2020 Halaman:97- 105
--	---	--

WAGE KERAMAT SEBAGAI TRADISI KOMUNAL SPIRITUAL JAWA

Muna Roidatul Hanifah
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Munaroidatulhanifah1098@gmail.com

Diterima: 14-11-2019.; Direvisi: 06-05-2020; Disetujui: 09-06-2020
Permalink/DOI: [10.15548/jpips.v6i2.8025](https://doi.org/10.15548/jpips.v6i2.8025)

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu meninjau relevansi Wage Keramat terhadap teori Emile Durkheim mengenai persatuan masyarakat dan totemisme. Penelitian spesifik ini penting dilakukan karena terdapat banyak ragam jenis ritual sedekah bumi di Indonesia dengan cirinya masing-masing, oleh karena itu, tindakan menggeneralisir keseluruhan tradisi tersebut dengan teori Totemisme tidaklah tepat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kajian pustaka. Observasi dilakukan tepat pada perayaan Wage Keramat di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar demi mendapatkan data akurat terkait deskripsi Wage Keramat. Adapun kajian pustaka diupayakan dalam rangka mendalami kerangka teori yang digunakan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, secara teknis, Wage Keramat hampir sama pelaksanaannya dengan Sedekah Bumi pada umumnya. Perbedaannya terdapat pada tujuan Wage Keramat, yakni sebagai tindakan antisipasif komunal atas terwujudnya sumpah buruk dari tokoh legenda masyarakat setempat, namun tidak dapat diingkari, wujud rasa syukur atas segala rezeki yang telah bumi berikan juga menjadi tujuan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu teori Sosiologi Emile Durkheim menemukan banyak kecocokan dalam fenomena Wage Keramat, baik dalam kategori sakral dan profan, totemisme, dan *taboo*.

Kata kunci : *wage keramat; tradisi; teori emile durkheim*

Abstract: *The purpose of this study is to review the relevance of the Wage Keramat to Emile Durkheim's theory of community unity and Totemism. This specific research is important to do, because there are many different types of earth alms rituals in Indonesia with their respective characteristics. Therefore, the act of generalizing the whole tradition with Totemism theory is not appropriate. This research used qualitative methods and literature studies. Observations were made right at the celebration of the Wage Keramat in Sugihwaras Village, Ngancar District in order to obtain accurate data related to the description of the Wage Keramat. The literature study is sought in order to explore the theoretical framework used. The results of this study explain that, technically, the Wage Keramat is almost the same implementation as Earth Alms in general. The difference lies in the purpose of the Wage Keramat, which is as a communal anticipatory measure for the realization of a bad oath from the legendary figure of the local community. But it cannot be denied, a form of gratitude for all of the sustenance that the earth has provided is also a destination. The conclusion is Emile Durkheim's Sociology theory indeed found many matches in the phenomenon of the Wage Keramat, both in the sacred and profane categories, totemism, and taboo.*

Keywords: *wage keramat; tradition; theory emile durkheim*

PENDAHULUAN

Sedekah Bumi merupakan tradisi luhur masyarakat yang terdapat hampir di berbagai suku di berbagai wilayah nusantara, bahkan dunia (Syams, 2005). Tradisi semacam ini mengakar kuat sebagai sebuah tradisi turun temurun, terutama oleh masyarakat daerah lereng gunung dan pesisir karena sedekah bumi sangat berkaitan dengan kondisi sosiologis masyarakatnya dan juga tingkat persentuhan mereka terhadap alam.

Masyarakat desa di pegunungan atau kawasan agraris lebih banyak bersentuhan dengan tanah, hujan, panas matahari dan unsur-unsur tanah lain yang mendorong jiwa mereka senantiasa mendekati diri kepada alam. Begitu pula masyarakat di daerah pesisir pantai. Mereka sepanjang waktu berhubungan dengan alam, mulai dari air, arah angin, ikan, dan sebagainya.

Suatu tradisi ritual lahir dari sebuah cerita supernatural yang dipercayai secara kolektif oleh masyarakat di daerah tertentu. Kasus seperti ini biasa terjadi pada masyarakat pedesaan terutama wilayah-wilayah yang sesuai dengan deskripsi di atas. Mitos bukan cerita biasa, melainkan mengandung nilai suci dan sakral yang selanjutnya menyumbang keabadiannya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi. Mitos menuntut untuk terus dipatuhi dan ditakuti (Damami, 2002). Misalnya, cerita seorang raja yang dikhianati bersumpah untuk menimbulkan bencana di wilayah tersebut membuat penduduk rutin memberikan doa, mitos sebuah penanggalan Jawa dalam pernikahan dipercayai demi terbangunnya rumah tangga yang tentram dan sejahtera, dan masih banyak lagi dalam bidang ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Secara eksplisit, Bustanudin menyebut mitos sebagai sebuah kekuatan bagi masyarakat untuk mempertahankan eksistensi kelompok mereka (Humaeni, 2012).

Fakta ini menjadi refleksi dari pernyataan Ibnu Khaldun dan Syahristani bahwa ada pengaruh-pengaruh tertentu lingkungan hidup sekelompok manusia dengan keagamaannya (Madjid, 1922). Tak terkecuali ritual Sedekah Bumi yang salah satunya terdapat pada masyarakat lereng Gunung Kelud. Ritual ini memiliki tujuan menghalau sumpah seorang tokoh legenda yang dipercayai masyarakat setempat. Namanya Lembu Siro dan Mahesa Suro, nama akhir diambil sebagai nama upacara.

Tidak hanya penting untuk melakukan deskripsi komprehensif terhadap ritual rakyat tersebut, fenomena ini sangat identik dengan teori Emile Durkheim. Tokoh tersebut memiliki intensitas tinggi dalam mengulas topik ritual komunal berbasis spiritual atau totemisme. Konsep agama yang dimiliki Emile Durkheim cukup menarik dan representatif dalam menggambarkan tradisi komunal berbasis spiritual sebagaimana Wage Keramat.

Penelitian ini berusaha menggali berbagai elemen dalam Wage Keramat baik aspek empiris maupun konseptual. Terdapat gunung raksasa yang dianggap sebagai simbol dari keseluruhan ritual ini, acara larung sesaji dan berdoa di samping kawah gunung demi menghormati Sang Sakral, dan *taboo* untuk mengambil isi hasil bumi gunung sebelum waktunya. Kekayaan alam serta budaya masyarakat Indonesia merupakan sebuah warisan kekayaan yang tidak ternilai harganya, oleh karena itu penting bagi para akademisi melakukan kajian terkait untuk mendokumentasikan nya dalam sebuah kajian ilmiah, sehingga dapat benar-benar dipertanggungjawabkan.

Penelitian Sedekah Bumi sudah cukup banyak dilakukan. Penulis menemukan rentetan makalah, skripsi, jurnal maupun tesis yang membahas mengenai topik tersebut. Satu di antaranya adalah skripsi dari Ristianti Wahyu yang memaparkan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan (Wahyu, 2006). Karya ini cukup deskriptif dalam menjelaskan berbagai macam simbol yang terkandung dalam Sedekah Bumi Legenanan. Ristianti juga memberikan gambaran umum lebih dahulu mengenai Desa Kalirejo. Hasil penelitian ini menyampaikan bahwa Legenanan merupakan tradisi tasyakuran kalangan masyarakat petani, kendati perayaan diikuti semua anggota masyarakat. Legena sendiri artinya Dzulhijjah yang merujuk kepada awal mula masuknya Islam di wilayah tersebut oleh Sunan Kalijaga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muh Syamsudin yang memaparkan totemisme dan Pergeserannya (Syamsuddin, 2017). Karya ini cukup memiliki kesamaan dengan kerangka teori yang digunakan oleh penulis. Bedanya ialah objeknya, antara tradisi masyarakat Sendang Mandong dengan Wage Keramat. Namun demikian, pembahasannya mengarah kepada keadaan sosio-kultural masyarakat setempat, tidak mengarah kepada satu ritual tradisi

sebagaimana Wage Keramat. Syamsudin juga menggambarkan perkembangan kepercayaan masyarakat tersebut antara masa pra-kolonial dengan saat ini.

Penelitian ketiga dilakukan oleh M. Thoriqul Huda yang memaparkan tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Pancur Bojonegoro (Huda, 2017). Penelitian ini dengan baik menjelaskan tentang rangkaian kegiatan yang dilakukan selama proses sedekah bumi, mulai dari membersihkan sendang desa hingga arakan sesaji persembahan. Tradisi ini berperan besar bagi terciptanya harmoni sosial bagi masyarakat Pancur Bojonegoro. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas, umumnya penelitian hanya berbentuk deskriptif dalam membahas Sedekah Bumi di berbagai daerah, namun tulisan ini lebih menekankan pada kajian teoritis pemikiran tokoh yang sangat populer dan cukup kontroversial dalam hal ritual komunal spiritual. Jadi, penelitian-penelitian yang sudah cukup banyak dilakukan seperti di atas memiliki peran penting sebagai bahan referensi dan inventaris data.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap pelaksanaan upacara Wage Keramat yang dilaksanakan di lereng Gunung Kelud, tepatnya Desa Sugiharwas Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur. Proses observasi ini terdiri dari pengamatan ritual dan wawancara kepada beberapa peserta yang mengikuti ritual tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan sudut pandang masyarakat sendiri terhadap ritual Wage Keramat ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data akurat seputar ritual Wage Keramat, selain itu penelitian ini juga bermaksud untuk merefleksikan buah pikir Emile Durkheim tentang totemisme. Peneliti mencari berbagai sumber yang membahas mengenai tema terkait dalam buku-buku, jurnal, berbagai karya tulis, kolom berita, dan artikel deskriptif terkait perayaan untuk mendukung keabsahan data. Secara keseluruhan, masing-masing bagian yakni deskripsi ritual dan kerangka teoritik ditulis dalam kadar sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki kekayaan budaya melimpah. Budaya tersebut menjelma dalam berbagai jenis kesenian, tradisi, dan kepercayaan. Berbagai ragam jenis budaya tersebut, mitos merupakan sebuah tradisi yang dimiliki hampir seluruh kebudayaan. Salah satunya oleh masyarakat lereng Gunung Kelud Kediri yang memiliki mitos Lembu Suro dan Putri Kili Suci.

Kepercayaan masyarakat setempat terhadap arwah Lembu Suro yang akan balas dendam atas pengkhianatan ratunya di masa lalu mengilhami mereka untuk menggelar sebuah ritual memohon perlindungan. Alih-alih dendam itu hanya diperuntukkan bagi sang ratu, Lembu Suro mengancam seluruh masyarakat Kediri, bahkan wilayah lain yang masih berada di sekitar Gunung Kelud.

Perayaan ritual ini seperti sedekah bumi karena terdapat gunung hasil bumi yang diarak menuju kawah serta acara doa bersama memanjatkan syukur, namun terlepas dari tujuan ritual ini yang dimaknai kompleks oleh para pengikutnya, Wage Keramat merupakan tradisi komunal yang mengakomodir satu keyakinan dari kalangan lintas agama. Kebutuhan akan keamanan, kesejahteraan bersama serta rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berbagai perbedaan sosial dan keyakinan masyarakat Kediri, Wage Keramat merupakan wadah terwujudnya harmoni sosial, di lain sisi, teori fungsionalisme Emile Durkheim menyampaikan bahwa terdapat dua lapisan mutlak dalam masyarakat, yakni Yang Sakral dan profan. Ritual sendiri merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Yang Sakral melalui sebuah lambang yang sudah dikonsensuskan pada sebuah masyarakat tersebut atau disebut juga totem (Durkheim, 2003).

Durkheim tidak mendefinisikan agama dari sudut pandang supernatural. Menurutnya, agama dan Tuhan ialah dua hal yang berbeda dan tidak saling berkaitan (Morris, 2003). Alih-alih mengaitkannya dengan keberadaan Tuhan, roh atau produk dari gagasan imajinatif lainnya. Ia memandang fenomena tersebut sebagai manifestasi dari gejala sosial pada manusia

terkait sakralitas. Begitu pula dengan kegiatan ritual yang mutlak yang mengimajinasikan adanya Dzat Superior dalam lapisan masyarakat.

Lembu Suro dapat dimasukkan dalam kategori Yang Sakral dan dipercaya tengah menunggu kawah Gunung Kelud. Selain ketakutan terhadap Lembu Suro, masyarakat Desa Sugihwaras juga meyakini bahwa alam semesta mengandung kekuatan adikodrati. Kekuatan-kekuatan tak terlihat itu selalu membantu manusia dalam menjalani kehidupan, seperti memberikan air lewat adanya sungai, tanah subur, panen berlimpah, dan berbagai jenis anugerah lainnya.

Ritual Wage Keramat berhasil memenuhi kriteria sebagai wadah persatuan masyarakat, kendati tidak merujuk keseluruhan masyarakat Kediri secara total. Berbagai bentuk kepercayaan agama yang dianut oleh para anggota ritual melebur dalam satu bentuk kebutuhan akan dalam makna kolektif. Segala bentuk rasa syukur serta kewaspadaan akan segala kepercayaan terhadap Gunung Kelud termanifestasi dalam diri para pimpinan serta gunung yang menjadi ikon upacara.

Gunungan yang berisi limpahan hasil bumi menjadi bentuk anugerah dari Yang Sakral bagi manusia. Padi, buah-buahan, dan sayuran yang pada kesempatan sehari-hari memiliki nilai profan, dalam Wage Keramat ia dianggap suci. Seluruh hasil bumi ditata menjulang seakan menggapai Yang Tertinggi dan diangkat di atas bahu orang dewasa melambungkan rasa hormat terbaik kepada anugerah-anugerah tersebut. Gunung merupakan sebuah Totem yang kaya akan keberkahan.

Sedekah Bumi adalah bukti bahwa sesuatu Yang Sakral adalah penting bagi manusia. Manusia disatukan oleh etika dan moral universal yang dibentuk oleh keyakinan spiritualitas dan keskaralan yang dibentuk oleh budaya manusia dalam usahanya menjelaskan sesuatu yang tak tergapai. Apabila disandingkan dengan ritual menurut Emile Durkheim, Wage Keramat cukup menemukan bentuk relevansi. Basis spiritual regional dalam ritual ini telah berhasil meniadakan garis-garis batas agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan ragam usia seluruh elemen masyarakat yang mengikutinya.

Pembahasan

Sedekah Bumi dalam Bingkai Ilmu Budaya

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Tuhan yang ada di bumi yang dibekali dengan akal budi. Budi berasal dari bahasa sanskerta *Budh* yang artinya akal. Kata ini pula yang selanjutnya menjadi akar kata *Buddhaya* sebagai bentuk jamak (Herimanto & Winarno, 2014).

Realitas sosial memandang peran agama dan budaya sangat erat mendasari satusama lain sebagai bagian tidak terpisahkan dalam diri manusia. Masalah agama dan kebudayaan saling berpengaruh pada substansi masing-masing. Kedua unsur tersebut saling berkelindan, agama berperan sebagai penggerak dan penunjang perubahan kebudayaan atau justru kebudayaan menciptakan wajah humanis dari sebuah agama pada tatanan masyarakat sosial.

Lebih fokus membahas mengenai budaya komunal berbasis spiritual, Wartaya Winangun dalam bukunya "Masyarakat Bebas Struktur" menyampaikan makna ritual yang sangat identik dengan makna religius/spiritual. Konsep ini tidak sama dengan upacara, meskipun secara teknis sama-sama bersifat komunal. Perbedaan paling signifikan berada dalam tataran adanya makna sakral dan profan. Upacara lebih identik sebagai budaya bersama menghormati sesuatu atas dasar solidaritas sosial kelompok tanpa melibatkan nilai emosional akan magis serta kepercayaan tertentu (Winangun, 1990).

Sedekah Bumi merupakan salah satu ritual kolektif yang telah membudaya pada kalangan masyarakat di wilayah tertentu, umumnya pedesaan dan pesisir. Ritual tersebut memiliki tujuan yang sama hampir di berbagai daerah, yaitu terkait sebuah perwujudan rasa syukur terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan atas alam semesta dan isinya. Selain wujud rasa syukur, sedekah sekaligus juga sebagai bentuk manifestasi dari penghormatan terhadap ciptaan-Nya berupa alam itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, gambaran ini menjadi persis seperti yang disampaikan oleh Sultan Takdir Alisyahbana bahwa budilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya (Herimanto & Winarno, 2014).

Tujuan dari ritual kolektif semacam Sedekah Bumi juga multifungsional selain dua narasi besar di atas, ritual kolektif juga berfungsi antara lain memohon kesuburan dan kemakmuran, tolak balak, dihindarkan dari gangguan alam dan makhluk halus tak kasat mata yang diyakini hidup berdampingan dengan manusia. Motif ini mudah terbaca pada ritual-ritual yang melibatkan sesaji berupa makanan. Pemberian sesaji untuk dilarung atau ditaruh di suatu tempat sakral dipercaya sebagai strategi mengajak para lelembut tersebut berdamai dan berdampingan secara rukun. Kerangka fungsi ini tidak dapat dilepaskan dari peran mitos.

Menurut Nurcholis Madjid, mitos adalah gambaran sederhana atas berbagai pertanyaan yang jawabannya tidak terjangkau manusia, seperti asal mula alam semesta, dari mana datangnya bencana, kemana manusia setelah mati, dan lain sejenisnya. Secara tidak langsung, mitos merupakan dorongan alamiah manusia untuk memuaskan rasa ingin tahu. Imajinasi itu kemudian diolah sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Madjid, 2000).

Salah satu contoh yakni Selamatan, sebuah ritual komunal spiritual dengan skala pelaksanaan lebih kecil namun lebih sering diselenggarakan dibandingkan Sedekah Bumi. Antropolog Geertz menjadikan Selamatan sebagai salah satu objek penelitiannya di Mojokuto Jawa Timur yang menyatakan bahwa *slametan* bertujuan dua hal, yakni sarana penguatan egaliterian di kalangan masyarakat pedesaan serta bentuk pengharapan atas perlindungan dari gangguan para makhluk halus yang sering menyusahkan manusia. Cara menghalau mereka ialah dengan menyajikan ragam makanan tertentu demi membuat mereka jinak (Geertz, 2014).

Mahmun Sadun menyampaikan bahwa manusia primitif berpresepsi bahwa manusia memiliki nilai sepadan dengan makhluk-makhluk lain di bumi, baik yang nampak seperti tumbuhan, hewan atau yang ghaib, seperti roh orang yang sudah meninggal dan makhluk halus. Beberapa jenis roh dihormati dan lainnya ditakuti. Misalnya roh penjaga desa atau seorang yang sangat sakti perlu dihormati sedangkan roh para orang jahat atau dianggap terkutuk harus dijauhi bahkan dibuat ritual tertentu supaya terjauh darinya (Nazrin, Hasan, & Syafee, 2016). Hingga kini, pemahaman semacam ini masih dapat ditemukan di beberapa masyarakat tradisional, namun tata berpikirlah demikian masih diwarisi banyak orang, bahkan setelah mereka menganut agama-agama modern dan cenderung normatif.

Pendapat Zulfi Mubaraq dalam bukunya Sosiologi Agama menjelaskan, salah satu kesamaan dari agama dengan kebudayaan dan tradisi yaitu keduanya sama-sama merupakan transformasi simbolis pengalaman yang bagi orang beragama sebagai suatu penyelamatan, natural atau super natural tentu saja disebabkan hubungan ini, agama dan sistem budaya, agama apapun justru dituntut menunjukkan kebajikannya, karena semua agama diyakini mengajarkan kebaikan dan menyibukkan diri dalam mempertinggi dan memperbanyak amalan langsung sesuai dengan ajaran yang ditawarkan (Mubaraq, 2010). Walaupun demikian, sistem agama-agama modern yang terstruktur dan normatif, menimbulkan beberapa gesekan terhadap kebudayaan. Sebut saja Islam, sebagai agama mayoritas masyarakat Indonesia terbagi menjadi beberapa aliran. Masyarakat muslim Jawa sendiri memiliki dua respon sikap berseberangan dalam menanggapi budaya-budaya warisan lokal, yakni golongan tradisional dan modernis. Golongan pertama menerima dan yang kedua menolak.

Menengok tulisan Kuntowijoyo dalam bukunya budaya dan masyarakat, beliau menjelaskan terkait problem-problem dari trikotomi yang diciptakan oleh Geertz. Geertz menggambarkan golongan muslim modernis berusaha menciptakan simbol-simbol Islam murni serta menghapus berbagai simbol yang dianggap mengandung TBC (*tahayul*, *bid'ah*, *churafat*) dengan sebutan santri. Ada pemiskinan simbol yang dilakukan oleh kaum santri yang menghendaki agama bersih dari kaitan simbolis yang dapat merusak citra kemurnian Islam. Geertz sendiri mengidentikkan santri ini sebagai penganut Muhammadiyah dengan jargon nya gerakan pembaharu. Lagi-lagi sebab sedekah bumi dipandang sebagai syariah *oriented*. Bukan sebagai bagian dari wadah persatuan umat manusia (Kuntowijoyo, 1987).

Semenjak dulu sebelum datangnya Islam, ritual semacam ini lebih akrab disebut larung sesaji. Beberapa daerah menganut tradisi ini disebut *nyadran* sebagaimana di daerah Bojonegoro yang masih rutin merayakan *nyadran* setiap habis panen (Rohmah, 2014). Hingga kini, tradisi Sedekah Bumi di berbagai daerah masih banyak dilestarikan dan dimanifestasikan sebagai tradisi adat masyarakat dari segolongan umat beragama tertentu, meskipun inti dari acara ini adalah spiritualitas. Doa yang dipanjatkan pun merupakan doa tradisional, menyebut

Tuhan dengan ungkapan Hyang Esa, Sang Hyang Jati, Sang Hyang Agung dan sebagainya. Menunjuk nama Tuhan yang universal, bukan Tuhan dalam salah satu agama tertentu.

Wage Keramat, Sedekah Bumi ala Kediri

Sebuah ritual tentu ada sebuah nilai dan tujuan mengapa kegiatan tersebut penting dilakukan. Wage Keramat, sebuah ritual sakral di lereng Gunung Kelud pun demikian. Muncul dari sebuah ketakutan serta antisipasi dari perwujudan kisah pada masa lalu. Legenda tersebut yakni kisah seorang Putri Kediri yang mengkhianati janji.

Putri cantik jelita sebagai tokoh utama cerita ini bernama Dewi Kili Suci, putri mahkota Raja Erlangga yang kala itu memegang tampuk kekuasaan kerajaan Kediri. Sebagai seorang perempuan, Kilisuci digambarkan sungguh sempurna. Terkenal sebagai putri yang cantik rupawan, pewaris tahta, dan seorang pertapa. Ia lebih banyak menghabiskan waktu bertapa di Gua Selomangkling yang terletak di sebelah barat Kota Kediri.

Pesona Kili Suci berhasil menarik dua orang raja untuk mempersuntingnya, yaitu si Lembu Sura dan Mahesa Suro. Lembu Sura memiliki kepala berbentuk lembu dan Mahesa Sura berkepala kerbau. Dewi Kili Suci menolak lamaran mereka secara halus dengan memberi sebuah sayembara yang mustahil dapat dilakukan oleh manusia biasa.

Lembu Suro dan Mahesa Suro diwajibkan membuat dua sumur di atas puncak Gunung Kelud, masing-masing mendapat satu bagian dalam jangka waktu satu malam. Selanjutnya, sumur tersebut satunya harus berbau wangi dan yang satu lagi berbau amis.

Sebelum ayam jago berkokok sebagai pertanda munculnya matahari, kedua jagoan tersebut ternyata bisa menyelesaikan sumurnya. Dewi Kili Suci masih mengajukan permintaan supaya mereka menceburkan diri ke dalam sumur mereka untuk membuktikan kebenaran bau amis dan wangi.

Syarat terakhir serta mudah itu pun dilakukan, keduanya terjun ke dalam sumur. Tanpa mereka duga sama sekali, Dewi Kili Suci meminta para prajuritnya untuk menimbun kedua sumur itu dengan batu dan membiarkan Lembu Suro dan Mahesa Suro dalam lubang galiannya sendiri. Muncullah teriakan lantang berupa sumpah Lembu Sura di saat-saat terakhir hidupnya, *“Yoh, wong Kediri mbesuk bakal pethuk piwalesku sing makaping kaping: Kediri bakal dadi kali, Blitar dadi latar, Tulungagung bakal dadi Kedung.”* Artinya, *hei, orang Kediri besok akan mendapatkan balasanku yang sangat besar, Kediri akan jadi sungai, Blitar akan jadi daratan dan Tulungagung menjadi danau.*

Cerita ironik tersebut masih cukup populer di kalangan masyarakat Kediri. Bahkan masyarakat di sekitar lereng Gunung Kelud masih mempercayai bahwa sumpah dendam Lembu Suro masih abadi. Legenda mengenai sebuah kecamatan bernama Wates yang berarti batas. Terletak di barat gunung dipercayai dahulunya sebagai hutan yang dibuat oleh Dewi Kili Suci. Fungsi hutan ini sebagai daerah perlindungan bagi masyarakat Kediri dari letusan gunung akibat amarah Lembu Sura.

Dasar keyakinan ini membuat warga sekitar merasa perlu untuk melakukan sebuah ritual demi menjaga keamanan wilayah mereka dari dendam Lembu Suro. Upacara sakral ini disebut Wage Keramat karena dilaksanakan setiap pasaran Wage tiap bulan Suro. Pemilihan bulan tersebut merujuk kepada nama belakang Lembu dan Mahesa Suro. Pemilihan weton Wage karena masyarakat sekitar mengidentikkan pasaran tersebut sebagai masa rentan meletusnya Gunung Kelud.

Tradisi Ritual Wage Keramat diikuti oleh masyarakat umum dari berbagai daerah, bahkan mancanegara. Tentu saja, seluruh warga masyarakat Kediri yang masih aktif melestarikan budaya lokal akan merasa perlu bertanggung jawab mengikuti Wage Keramat demi keselamatan mereka.

Masyarakat Hindu-Buddha merupakan elemen terbanyak dalam ritual ini. Selain memaknai ritual ini sebagai media memohon keselamatan, gunung memiliki makna suci tersendiri bagi mereka. Nama Kelud berarti membersihkan, dalam bahasa Jawa, Kelud juga berarti sapu atau kemoceng. Masyarakat Hindu memaknai upacara Wage Keramat sekaligus sebagai ritus menyucikan diri dengan rasa syukur pada Sang Hyang Widhi.

Secara teknikal, ritual Wage Keramat dimulai pada pagi hari sekitar pukul 09.00. ritual dimulai dengan melakukan kirab yang diarahkan oleh para sesepuh ditemani sejumlah pria yang mengenakan pakaian serba hitam lengkap dengan blangkon. Tepat dibelakangnya,

seorang perempuan bak seorang putri Kediri diangkat menggunakan tandu dan diiringi para penari. Para pria bergotong royong mengangkat gunung berisi hasil bumi. Arakan tersebut terdiri dari buah-buahan, sayuran, ubi, padi, serta berbagai hasil panen lainnya. Sesampainya di lereng gunung, para warga yang sedari tadi berada di belakang iring-iringan berebut mengambil hasil bumi tersebut. Mereka percaya gunung tersebut penuh dengan keberkahan.

Gunungan sendiri merupakan ciri khas dari Sedekah Bumi di berbagai daerah. Gunung memiliki tinggi sekitar 2 meter dan membutuhkan 5 hingga 7 orang untuk mengangkatnya. Secara tidak langsung, gunung menunjukkan bahwa ritual Wage Keramat membutuhkan persiapan berhari-hari, bahkan hitungan minggu. Isi gunung biasanya diperoleh dari hibah masyarakat setempat maupun ditambah biaya dinas kebudayaan setempat.

Acara puncak Wage Keramat dilaksanakan oleh para sesepuh yang memimpin sepanjang kirab. Para pria berbaju hitam dan mengenakan blangkon tadi duduk bersimpuh di sisi kawah gunung. Di hadapan mereka terdapat beragam jenis sesaji yang berisi, kembang telon, dua butir kelapa serta aneka jenis sajian lain. Di akhir sesi, sesaji tersebut akan dilarung di kawah sebagai permintaan perlindungan diri dari amarah Lembu Sura sekaligus wujud rasa syukur.

Semenjak tragedi meletusnya gunung Kelud terakhir pada tanggal 13 Februari 2014, Wage Keramat mulai diadakan di lereng gunung yang berjarak sekitar 3 km dari puncak kawah. Bagi warga sekitar Blitar dan Kediri, fenomena Kelud yang meletus pada *pasar* Wage bukan sesuatu yang baru. Ketepatan tersebut memang sudah lama diketahui dan menjadi sarana mawas diri (Hanifah & Muna, 2018).

Di tempat-tempat lain, Gunung yang sudah diarak oleh masyarakat dibawa menuju tempat yang telah disakralkan, tergantung letak geografis daerah tersebut. Masyarakat kaki gunung memberikan Sedekah Bumi di kawah gunung sebagaimana ritual Wage Keramat di kawah Gunung Kelud Kediri. Masyarakat pesisir menyerahkan hasil bumi nya pada pantai. Ada juga yang dibawa menuju makam leluhur yang dihormati oleh masyarakat setempat (Rohmah, 2014). Biasanya Sedekah Bumi di daerah pesisir masih disebut dengan Larung Sesaji, namun secara bentuk intinya sama, yaitu berdoa.

Sedekah Bumi dalam Kajian Antropologi Emile Durkheim

Membahas mengenai salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mengandung ruh spiritualitas memang sulit jika dilepaskan dari kajian sosok ilmuwan Sosiologi dan Antropologi, Emile Durkheim. Tokoh ini merupakan seorang putra pendeta Yahudi yang lahir di Kota Epinal, Prancis pada tahun 1858. Perkembangan Durkheim muda justru banyak diwarnai oleh corak ilmu berbasis Katolik dari para guru-guru sekolahnya.

Pada akhirnya, kontradiksi ini membuat Durkheim memilih untuk menjadi seorang agnostik, yakni sikap meyakini keberadaan Tuhan namun tidak melalui sistem normatif agama (apapun). Jika diterapkan dalam teknis kajiannya, maka ideologi ini bermanifestasi dalam bentuk “respon netral pada keyakinan yang dipercayai objek sosial penelitiannya”. Sejak awal mula, Durkheim diceritakan sudah memiliki kecenderungan mengamati aspek sosiologis dari agama dibandingkan bagian lain (Zainal, 2014).

Pada usia 21 tahun, Durkheim memutuskan melanjutkan pendidikan tinggi di *Ecole Normale* di Paris dan mengambil Studi Sejarah dan Filsafat. Ia juga dikenal sebagai pembelajar yang giat menimba ilmu dari para guru dan seniornya. Secara terus menerus mengembangkan karir hingga mampu menjadi seorang Profesor Guru Besar Sosiologi dan Pendidikan di Universitas Sorbonne, Paris. Tulisan-tulisannya cukup banyak bertajuk Sosiologi dan Antropologi.

Durkheim dengan gemilang meletakkan dasar bagi Ilmu Sosiologi bahwa kebutuhan utama manusia ialah keutuhan dalam bermasyarakat. Oleh karenanya, manusia membutuhkan sebuah fan ilmu yang dapat mengakomodir teori-teori tentang bagaimana sebuah komunitas dapat langgeng mencukupi kebutuhan utama manusia untuk bersosial, dengan demikian, lahirlah Sosiologi dengan teori Fungsionalisme nya.

Salah satu konsep dasar Emile Durkheim dalam melihat agama berangkat dari keberadaan dua unsur utama di dalam masyarakat yaitu Sakral dan Profan. Sakral merupakan sebuah konsep suci yang mengandung Sang Nilai Tertinggi dan harus dipisahkan dari yang

tidak sejenisnya sedangkan profan bermakna sebaliknya dan harus dijauhkan dari Yang Sakral. Kedua bagian ini pula yang menjadi komposisi utama lahirnya agama/keyakinan kolektif berupa totemisme sebagai susunan kepercayaan pertama masyarakat primitif (Durkheim, 2003).

Setiap komunitas agama maupun masyarakat dengan kepercayaan kolektif tertentu pasti memiliki ritual bersifat komunal berbasis spiritual yang diwariskan secara turun temurun (Marsja, 1970). Islam ada anjuran shalat berjamaah, Misa bagi umat Kristen, sembahyang Kelenteng bagi Umat Budha, dan kepercayaan lain di seluruh dunia. Selain ritual wajib dalam sistem ajaran agama, komunitas tersebut terkadang menyelenggarakan ritual tambahan dalam kelompok internal mereka sebagai bentuk pengikat para anggota, misalnya Selamatan. Selain itu, pada masyarakat dalam teritorial tertentu juga terdapat ritual, seperti bersih desa, Sedekah Bumi, dll.

Emile sendiri mendefinikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan tingkah laku manusia dalam menghadapi sesuatu yang dianggap sakral. Manusia perlu melakukan ritual demi memanipulasi kerentanan mereka atas berbagai pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Misalnya ketakutan akan munculnya bencana alam, kehidupan setelah kematian, gangguan makhluk halus tak terlihat, serta masalah-masalah lainnya, dengan melaksanakan ritual, komunitas masyarakat (manusia) yang profan bisa mendekati Sang Sakral Yang Superior demi meminta perlindungan.

Totemisme ialah keyakinan terhadap sesuatu yang profan mengandung unsur Yang Sakral. Sekalipun bukan manifestasi tunggal dari Yang Sakral, komunitas tetap perlu menghormati keberadaannya. Durkheim tidak mendefinisikan agama dari sudut pandang supernatural. Menurutnya, agama dan Tuhan ialah dua hal yang berbeda dan tidak saling berkaitan (Morris, 2003). Alih-alih mengaitkannya dengan keberadaan Tuhan, roh atau produk dari gagasan "imajinatif" lainnya, ia memandang fenomena tersebut sebagai manifestasi dari gejala sosial pada manusia terkait sakralitas. Namun respon ini sebenarnya bukan hal mengherankan, mengingat bahwa Emile Durkheim merupakan seorang agnostic, dengan demikian, Durkheim memandang agama sebagai sebuah perjanjian tidak langsung sebuah komunitas masyarakat sebagai definisi Sakral itu sendiri. Masyarakat di bawah kesadaran mereka, sesungguhnya berkonsensus untuk merumuskan sendiri tentang konsep Yang Sakral sehingga layak sepakati. Demikianlah Emile Durkheim memaknai bentuk ritual masyarakat yang berlandaskan kepada spiritualitas.

Kepatuhan melaksanakan ritual secara rutin pada tanggal dan hari tertentu yang sudah disepakati merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan komunitas. Penghormatan kepada totem sama halnya sebagai simbol kelompok mereka. Tidak menghadiri pelaksanaan ritual keagamaan dianggap sebagai mengingkari kesetiaan terhadap kelompok, dan demikian, loyalitas terus dibentuk dalam sebuah susunan masyarakat.

Emile Durkheim menyampaikan bahwa konsensus untuk meyakini sakral mengantarkan sekelompok orang bersatu dan mengilhami sebuah komunitas untuk membangun sebuah tatanan moral dengan rumusan nilai-nilai sosial tambahan yang mengatur satu sama lain, sehingga diharapkan dapat menciptakan sebuah kelompok masyarakat yang harmonis, rukun, dan sejahtera (Durkheim, 1990) dengan kata lain, masyarakat yang menghindari perpecahan perlu diikat dengan sebuah agama (Narwoko, Dwi, & Bagong, 2006). Teori ini terus didukung serta mendapatkan masa kejayaan panjang, terutama di daratan Inggris dan Amerika Serikat, dalam perjalanannya, teori fungsionalisme Emile Durkheim. Dikembangkan oleh dua muridnya yang menjadi seorang ilmuwan terkemuka yakni Radcliffe-Brown (R-B) dan Malinowski. Keduanya memiliki pemahaman berbeda dalam membaca fungsi dari sebuah icon masyarakat. R-B bahkan melengkapi dari analisa Durkheim dengan menambahkan pendekatan strukturalisme sosial sehingga melahirkan teori baru yakni struktural-fungsionalisme.

KESIMPULAN

Ritual Wage Keramat dengan sempurna menggambarkan berbagai elemen yang padu sebagai sarana adat untuk merekatkan seluruh bagian masyarakatnya. Ritual yang dilakukan setiap satu tahun sekali tersebut dipersiapkan dengan baik oleh banyak lapisan masyarakat setempat. Para sesepuh bertugas melantunkan doa, para punggawa desa mengawal perjalanan

acara lancar dari awal hingga akhir, muda-mudi gotong royong menyiapkan berbagai atribut, serta para petani menyumbangkan hasil bumi. Emile Durkheim memandang fenomena semacam ini sebagai sebuah gejala sosial akan kebutuhan masyarakat terhadap persatuan. Konsep “Yang Sakral” dibuat sebagai ide kolektif dan membentuk ruang imajinatif akan adanya kesamaan tujuan. Totem berupa hasil bumi, sesungguhnya merupakan simbol akan kesejahteraan kehidupan mereka yang harus digaungkan sebagai identitas suatu kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Damami, I. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: LESFI.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Durkheim, E. (2003). *The elementary forms of the religious life*. Yogyakarta: Ircsod.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hanifah, H., & Muna, R. (2018, October 10). Wage Keramat, Ritual Tolak Balak Lembu Suro. Retrieved from Wage Keramat, Ritual Tolak Balak Lembu Suro website: <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2018/08/10/wage-keramat-ritual-tolak-balak-sumpah-lembu-sura/>
- Herimanto, H., & Winarno, W. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta Utara: PT. Bumi Aksara.
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296.
- Humaeni, A. (2012). Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 33(2), 168.
- Kuntowijoyo, K. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. California: Tiara Wacana Jogja.
- Madjid, N. (1922). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Madjid, N. (2000). *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Marsja, L. (1970). *Ritual and Symbol; In Tradisional Zamoro Society*. New York: CWK Gleerup.
- Morris, B. (2003). *Antropologi Agama, Kritik Teori Agama-Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Mubaraq, Z. (2010). *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Narwoko, N., Dwi, D., & Bagong, S. (2006). *Sosiologi, Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nazrin, K., Hasan, M., & Syafee, I. (2016). Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat: Satu kajian awal. *Jurnal Pengajian Islam; Fakultas Pengajian Peradaban Islam*, 9(2), 149–176.
- Rohmah, I. Y. A. (2014). Sedekah Bumi Nyadran sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujej. Retrieved from Sedekah-bumi-nyadran-sebagai-konvensi-tradisi-jawa-dan-islam-masyarakat-sratujej.pdf website: <https://media.neliti.com/media/publications/23783-ID-sedekah-bumi-nyadran-sebagai-konvensi-tradisi-jawa-dan-islam-masyarakat-sratujej.pdf>
- Syams, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKIS.
- Syamsuddin, Muh. (2017). Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Religi*, (1), 96–116.
- Wahyu, R. (2006). *Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenenan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan* (Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/27811/>
- Winangun, W. (1990). *Masyarakat bebas struktur; Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Al-Izzah*, 9(1), 61–71.